

**KONSEP PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA  
PADA ANAK USIA *MUMAYYIZ* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENDIDIKAN SEKS KELUARGA  
(Studi Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

**EDWAN BAGUS SANTOSA**

NIM. 12410036

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

Edwan Bagus Santosa, Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia *Mumayyiz* dan Implikasinya dalam Pendidikan Seks Keluarga (Studi Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani) Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017. Latar belakang masalah penelitian ini adalah masih tingginya kasus penyimpangan seks di kalangan anak, baik anak sebagai korban maupun “pelaku”. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan seks anak dan pendidikan seks keluarga. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani menganjurkan kepada para orang tua untuk selalu berpegang pada kaidah-kaidah Islam dalam memberikan pendidikan seks keluarga. Di antara kaidah-kaidah pendidikan seks keluarga adalah etika meminta izin (*isti’zan*), etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur, dan hukum-hukum fikih. Dari latar belakang di atas, peneliti hendak mengkaji tentang, apa konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani, apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani, dan apa implikasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* dalam pendidikan seks keluarga.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani tentang konsep pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz*, kemudian menganalisis data untuk mengetahui keabsahan dan kevalidan data, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani adalah etika meminta izin (*isti’zan*), etika memandang, menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur, dan hukum-hukum fikih 2) Komparasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah dengan menerapkan metode penyadaran, peringatan, dan pengekangan. Sedangkan Yusuf Madani menganjurkan metode perbaikan yang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan 3) Implikasinya dalam pendidikan seks keluarga menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah terwujudnya pendidikan seks keluarga yang menumbuhkan kesadaran seks yang timbul dari dalam jiwa anak sesuai dengan semangat Islam. Sedangkan Yusuf Madani lebih kepada menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan sikap seksual yang baik dan benar.

**Kata Kunci: Pendidikan Seks Keluarga, Orang Tua, Anak Usia *Mumayyiz***

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edwan Bagus Santosa

NIM : 12410036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Yang menyatakan



Edwan Bagus Santosa

NIM. 12410036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-154/Un.02/DT/PP.05.3/8/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA PADA ANAK USIA *MUMAYYIZ*  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKS KELUARGA  
(Studi Pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwan dan Yusuf Madani)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Edwan Bagus Santosa

NIM : 12410036

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 10 Agustus 2017

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqbwim, M.Ag.  
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.  
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 31 AUG 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dekan Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 02661121 199203 1 002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Satu Warna, 2013), hal. 560.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Dipersembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

أَلْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan judul, “Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia *Mumayyiz* dan Implikasinya dalam Pendidikan Seks Keluarga (Studi Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani)”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

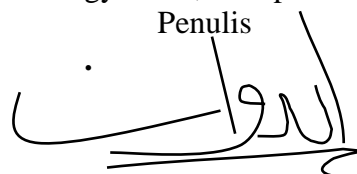
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas motivasi dan inspirasinya kepada penulis.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi motivasi dan bantuannya selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang mendukung bagi penulis selama studi.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan segenap karyawan-karyawati yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.
6. Kepada orang tua penulis yang tercinta: Bapak Suwandi dan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.SD yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan moril maupun materiil sebelum dan selama penulis menempuh studi.
7. Kepada kakak-kakak penulis yang tercinta: Mas Heru, Mbak Ira, Mas Wahid, Mbak Ngesti, Mas Nanang, Mbak Marni, Mas Umar, dan Mbak Tari yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keponakan-keponakan penulis yang penulis cintai: Yumna, Zulfa, Bilqis, Hasna, Yasmin, Mila, Rafi, Raihan, Royyan, dan Fawwaz yang senantiasa menghibur dan mendukung penulis selama ini.
9. Kepada teman-teman PAI A angkatan 2012 semuanya, khususnya kepada Muhammad Ridwan, Ari Reza Wicaksono, Fitrotul Azizah, Khitotun Nikmah, Nurul Fadzilah dan Muhammad Insan Jauhari yang telah menemani, memberikan bantuan, dukungan, dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis dapat mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 18 April 2017

Penulis



**Edwan Bagus Santosa**

NIM. 12410036



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Landasan Teori .....	18
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	43
<b>BAB II BIOGRAFI ‘ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN YUSUF MADANI .....</b>	<b>45</b>
A. Biografi Singkat ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan .....	45
B. Biografi Singkat Yusuf Madani.....	52
<b>BAB III KONSEP PENDIDIKAN SEKS MENURUT ‘ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN YUSUF MADANI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKS KELUARGA .....</b>	<b>59</b>
A. Konsep Pendidikan Seks ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	59
1. Hakikat Pendidikan Seks .....	61
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	66
3. Materi Pendidikan Seks .....	71
4. Metode Pendidikan Seks .....	86
5. Lingkungan Pendidikan Seks .....	94
B. Konsep Pendidikan Seks Yusuf Madani .....	99
1. Hakikat Pendidikan Seks .....	100
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	107
3. Materi Pendidikan Seks .....	109
4. Metode Pendidikan Seks .....	114
5. Lingkungan Pendidikan Seks .....	128

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Seks ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani .....	134
D. Implikasi Konsep Pendidikan Seks ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani dalam Pendidikan Seks Keluarga .....	142
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran-saran .....	152
C. Kata Penutup .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>159</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I</b>	: Kasus Pornografi dan <i>Cyber Crime</i> Tahun 2011 – 2016.....3
<b>Tabel II</b>	: Matriks Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia <i>Mumayyiz</i> Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan ... 96
<b>Tabel III</b>	: Matriks Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia <i>Mumayyiz</i> Menurut Yusuf Madani ..... 131
<b>Tabel IV</b>	: Matriks Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia <i>Mumayyiz</i> Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani ..... 140

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran I</b>	: Sertifikat SOSPEM.....	159
<b>Lampiran II</b>	: Sertifikat PPL I.....	160
<b>Lampiran III</b>	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	161
<b>Lampiran IV</b>	: Sertifikat ICT.....	162
<b>Lampiran V</b>	: Sertifikat TOEFL.....	163
<b>Lampiran VI</b>	: Sertifikat IKLA/TOAFL.....	164
<b>Lampiran VII</b>	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	165



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia adalah kasus pedofilia<sup>1</sup>. Contoh kasus misalnya, pada tahun 2010 di mana pelaku yang bernama Baequni alias Babe telah membunuh tujuh anak laki-laki berusia di bawah dua belas tahun setelah menyodomi korban.<sup>2</sup>

Ulah para pelaku pedofil yang menyodomi anak laki-laki dan kemudian membunuhnya merupakan fenomena gunung es.<sup>3</sup> Di antara faktor yang menyebabkan maraknya kasus pedofilia di Indonesia adalah hukuman yang masih bersifat longgar, kemiskinan, dan gaya hidup yang masih bersifat permisif.<sup>4</sup>

Akibat yang ditimbulkan bagi para korban, di samping luka fisik maupun psikis, pedofilia dan kekerasan seksual pada anak cenderung membentuk “lingkaran setan”. Berdasarkan penelitian dalam *Trend and Issue in Crime & Criminal Justice*, mereka yang menjadi korban kekerasan seksual,

---

<sup>1</sup> Pedofilia adalah kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual dengan anak kecil. Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Baligh*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 356.

<sup>2</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 308

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 308-309.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 312.

33% hingga 75% akan menjadi pelaku di masa mendatang.<sup>5</sup> Sebagaimana di Thailand, anak-anak korban pedofilia, jika mereka tidak terbunuh, umumnya ketika tumbuh dewasa akan mejadi gigolo<sup>6</sup> profesional.<sup>7</sup>

Persoalan di atas semakin nampak di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus pornografi dan *cyber crime* antara tahun 2011 – 2016. Terbukti dengan banyaknya kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual online yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual, terdapat kasus-kasus lain terkait dengan pornografi dan *cyber crime*, yakni anak sebagai korban kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi (hp/video, dsb). Tiga kasus terakhir ini sempat juga mengalami peningkatan antara tahun 2011 – 2015. Akan tetapi, rata-rata pada tahun 2016 sudah mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>5</sup> Anonim, “12 Kasus Pedofilia di Indonesia”, *kumparan.com*. dalam Google.com. 2017. Diakses pada tanggal 03 Mei 2017 pada pukul 13.12 WIB.

<sup>6</sup> Gigolo adalah laki-laki bayaran yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih; laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa. Anonim, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, *kbbi.web.id*. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017 pada pukul 16.35 WIB.

<sup>7</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, hal. 316.



**Tabel I. Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* Tahun 2011 – 2016<sup>8</sup>**

No	Tahun	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	Total
1	2011	17	8	107	56	188
2	2012	11	7	110	47	175
3	2013	23	16	147	61	247
4	2014	53	42	163	64	322
5	2015	133	52	174	104	463
6	2016	94	72	168	80	414
<b>Total</b>		331	197	869	412	1809

Maraknya kasus pedofilia dan kekerasan seksual lainnya, tidak terlepas dari kurangnya pendidikan seks keluarga. Pada tahun 2015, KPAI melalui PUSDATIN telah mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah.<sup>9</sup>

Pendidikan seks sendiri memiliki banyak sekali manfaat. Salah satunya adalah melindungi anak dari berbagai bentuk pelecehan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan seks dapat mencegah perilaku

<sup>8</sup> Anonim, “Data KPAI Update Per 24 Oktober 2016”, *www.uncarecdn.com*. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017 pada pukul 09.50 WIB.

<sup>9</sup> Anonim, “Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir”, *news.liputan6.com*. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 28 November 2016 pada pukul 10.53 WIB.

seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual atau perkosaan, dan mencegah penularan HIV/AIDS.<sup>10</sup>

Ada sebagian pihak menilai bahwa pendidikan seks justru menjadi penyebab maraknya perbuatan asusila. Sehingga mereka lebih memilih untuk tidak memberikan pendidikan seks terlalu dini karena khawatir anak-anak akan aktif secara seksual.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya salah. Bila kita kembali menengok sejarah pendidikan seks pertama kali dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Negara pertama yang memulai pendidikan seks dari sekolah dasar adalah negara Swedia. Hasil yang diperoleh setelah lima puluh tahun berjuang adalah jauh dari yang diharapkan. Sebabnya ialah karena Gereja sudah lemah pengaruhnya di negara tersebut.<sup>11</sup> Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan seks yang berlandaskan nilai. Pendidikan nilai yang dimaksud adalah pendidikan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pihak yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan seks keluarga adalah orang tua sendiri, yaitu ibu dan bapak. Tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.<sup>12</sup> Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Oleh

---

<sup>10</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya*, penerjemah: Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 7.

<sup>11</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 26.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 40-41.

karena itu, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak, lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua terhadap perkembangan anak.<sup>13</sup>

Selain itu, kebanyakan orang tua melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan seks kepada pihak sekolah. Fenomena ini terjadi karena adanya tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarga, minimnya waktu bagi para orang tua pekerja, dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan.<sup>14</sup>

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan seks keluarga, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan seksual anak. Untuk itu, diperlukan adanya suasana edukatif antara orang tua dengan anak.<sup>15</sup> Orang tua memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui perkembangan anak (baik fisik maupun jiwa), melihat perkembangan seksual anak, dan mengetahui tingkat kematangan atau kedewasaan anak.<sup>16</sup>

Pendidikan seks keluarga merupakan upaya untuk memberikan fondasi yang kuat agar dapat berperan dan berfungsi secara efektif, baik itu sebagai laki-laki atau perempuan selama hidupnya. Selain itu, pendidikan seks

---

<sup>13</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabudin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 144.

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 50.

<sup>15</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 77.

<sup>16</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam ...*, hal. 93.

keluarga bertujuan menjadikan seorang laki-laki dan perempuan bahagia dan senang dalam kehidupan seksualitas mereka.<sup>17</sup>

Kapan pendidikan seks keluarga mulai diberikan? Pendidikan seks keluarga hendaknya disampaikan oleh orang tua sedini mungkin. Kajian-kajian modern menyebutkan bahwa pendidikan seks ini bisa diberikan ketika anak mulai bertanya mengenai masalah seks. Kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak.<sup>18</sup>

Sebenarnya, Islam sudah memberikan kaidah-kaidah dasar dalam mendidik naluri seksual anak. Pendidikan seks di dalam Islam, merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.<sup>19</sup> Menurut Ali Akbar pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Ali Akbar menjelaskan bahwa dalam pendidikan seks, Islam mengutamakan pendidikan rohaniah, moral, etika, sejak dari bayi, yang dilakukan oleh ibu dan bapak di dalam rumah tangga dengan meletakkan

---

<sup>17</sup> Sri Esti Wuryani D., *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 6.

<sup>18</sup> Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Aqil Baligh...*, hal. 15.

<sup>19</sup> Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 207.

<sup>20</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 17.

dasar-dasar iman kepada Allah Swt. Materi ini perlu diberikan kepada anak sebelum mengajarkan pengetahuan anatomi, fisiologi, dan psikologi.<sup>21</sup>

Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz*. Tahapan di mana anak tidak lagi memusatkan perhatiannya pada alat kelaminnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, sebagian ahli beranggapan tidak perlunya pendidikan seks pada fase ini.

Pendapat di atas agaknya kurang tepat dilihat dari penelitian yang dilakukan Johan Suban Tukan. Beliau menyebutkan bahwa pada masa laten ini anak mulai menyadari perbedaan-perbedaan kelamin dalam segala hal, termasuk dalam permainan. Anak-anak pada usia ini dalam segala aktivitasnya berpedoman pada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya agar diterima di lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

Selain itu, setelah fase laten, anak akan memasuki fase pubertas. Di mana minat terhadap seks akan semakin meningkat dan mencapai puncaknya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz* merupakan masa persiapan dan upaya pencegahan (preventif) terhadap

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>22</sup> Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Aqil Baligh...*, hal. 21.

<sup>23</sup> Suraji & Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hal. 48-50.

<sup>24</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 135.

berbagai bentuk penyimpangan seks yang banyak terjadi di kalangan anak usia pubertas dan remaja.

Di antara para tokoh kontemporer pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar dalam masalah pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz* adalah ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani. ‘Ulwan lebih banyak merujuk pada teks-teks *syari’at* (dalil *naqli*) dengan pendekatan normatif.<sup>25</sup> Sedangkan Yusuf Madani lebih banyak merujuk pada kajian ilmiah populer<sup>26</sup> (dalil *aqli*) dengan pendekatan empiris.

Terdapat banyak kesamaan mengenai materi pendidikan seks antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani. Kedua tokoh ini memberikan 5 (lima) materi pokok yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak usia *mumayyiz*, yaitu: etika meminta izin (*isti’zan*), etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur, dan hukum-hukum fikih.

Di samping itu, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan dalam hal metode. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan konsep pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz* dengan konsep penyadaran, peringatan, dan pengekangan. Konsep penyadaran bermakna menyadarkan anak usia *mumayyiz* dari berbagai propaganda musuh Islam, yaitu: Yahudi (paham

---

<sup>25</sup> ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Seks*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. xi.

<sup>26</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam...*, hal. 7.



masuniah/zionisme), Kolonialisme (salibisme), dan Komunisme (materialisme).

Konsep peringatan yakni memperingatkan anak usia *mumayyiz* dari berbagai dampak negatif penyimpangan seks. Dengan mengetahui dampak negatifnya akan membuat anak merasa dirugikan sehingga menjauhkannya dari segala bentuk penyimpangan seks.

Konsep pengekangan berarti anak dikekang atau diikat dengan ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan berfikir, ikatan sosial, dan ikatan olah raga. Dengan demikian anak akan merasa bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakatnya, dan agamanya

Konsep inilah yang seharusnya ditanamkan oleh setiap orang tua muslim pada diri anak usia *mumayyiz*. Sehingga diharapkan anak dapat memiliki akhlak yang luhur, pribadi Islam yang istimewa, dan tingkah laku sosial yang baik.<sup>27</sup>

Yusuf Madani lebih menekankan pada konsep perbaikan yang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan. Konsep perbaikan yang bersifat bawaan merupakan tugas pertama yang harus dijalankan oleh suami dan istri dalam membina mahligai rumah tangga. Dengan perbaikan yang bersifat bawaan ini akan berdampak pada keturunan yang dihasilkan. Perbaikan yang bersifat

---

<sup>27</sup> ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Seks...*,hal. 4.

bawaan ini mencakup pensucian diri suami-istri, keintiman dalam persenggamaan, dan penyusuan.

Sedangkan perbaikan lingkungan meliputi pendidikan fikih (melatih cara *istinja'*, *istibrar*, cara mensucikan pakaian dari najis dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak salat atau melakukan kegiatan lainnya, memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat), meminta izin (*isti'dzan*), menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, pemisahan tempat tidur, larangan terhadap tindakan erotis (ciuman, mendudukkan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan *mahram*, tidur di bawah satu selimut, dan menghias anak laki-laki dengan perhiasan perempuan), mengawasi kematangan seksual dini, mengarahkan anak *mumayyiz* untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi, memberikan tempat tinggal yang layak bagi anak, hukuman, dan pernikahan dini.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwan dan Yusuf Madani. Hal ini sebagai upaya mereformulasi dan mensistematisasi kembali pendidikan seks keluarga. Penelitian ini berjudul, "**Konsep Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Anak Usia *Mumayyiz* dan Implikasinya dalam Pendidikan Seks Keluarga (Studi Pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwan dan Yusuf Madani).**"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani?
3. Apa implikasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* dalam pendidikan seks keluarga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani.
  - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani.
  - c. Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* dalam pendidikan seks keluarga.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kepada para orang tua mengenai khazanah pengetahuan tentang pendidikan Islam dan kaitannya dengan pendidikan seks yang tepat bagi anak.
- 2) Mampu mengenali perkembangan anak secara konseptual terutama perkembangan seksual anak usia *mumayyiz*, khususnya bagi orang tua dan umumnya bagi segenap praktisi dalam dunia pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat diimplementasikan bagi:

- 1) Orang tua di lingkungan keluarga.
- 2) Guru di lingkungan sekolah.
- 3) Tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.
- 4) Praktisi pendidikan lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu proses untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan sekaligus sebagai bahan pembanding dari penelitian terkait, yang mengkaji tentang pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Syarifah Jurusan Pendidikan Agama Islam, *Studi Atas Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Dalam penelitian ini disajikan pemikiran tokoh, yaitu ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan secara deskriptif analitis khususnya mengenai metode pendidikan seks bagi anak. Kelebihan dari penelitian ini adalah mengenai penyajian data yang disajikan secara menyeluruh dalam setiap pembahasan. Artinya, peneliti menganalisis pemikiran sang tokoh berdasarkan pandangan umum Islam mengenai pendidikan seks, pendapat tokoh lain yang berkompeten, dan pendapat pribadi. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dari segi penyampaian data yang terlalu melebar. Sehingga pembaca akan sedikit kesulitan untuk mengambil kesimpulan akhir di setiap pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pentingnya seorang pendidik baik orang tua maupun pendidik secara formal untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan seks pada usia 7 – 16 tahun, sehingga mampu mengendalikan dan menghindarkan anak dari hal-hal yang mendekati perbuatan seks. 2) Orang tua dan pendidik perlu mengetahui tentang tujuan materi dan metode menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, sehingga materi dan tujuan yang disampaikan kepada anak tidak bersinggungan dengan usia perkembangan mereka. 3) Orang tua dan pendidik perlu mengetahui konsep pendidikan seks menurut tokoh Islam salah satunya adalah ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan yang telah memberikan metode pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, di antara metode pendidikan seks menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah: metode penyadaran, peringatan dan pengikatan. Dan metode yang mendukung untuk terlaksananya pendidikan seks

adalah: metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman.<sup>28</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoiruz Zaim Jurusan Kependidikan Islam, *Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Dalam penelitian ini disajikan pemikiran Yusuf Madani secara deskriptif analitis. Kelebihan dari penelitian ini adalah penyampaian yang sistematis. Artinya, peneliti memisahkan antara konsep pendidikan seks dalam Islam dengan konsep pendidikan seks yang dikemukakan oleh sang tokoh. Dengan sistematika seperti ini, akan terlihat kekhasan dari pemikiran Yusuf Madani mengenai pendidikan seks. Kekurangan dalam penelitian ini, yaitu kaitan antara peran orang tua dengan pendidikan seks belum diulas secara mendalam. Peneliti hanya membahas secara global menyangkut peran orang tua, guru, dan pemerintah.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Dilakukannya pendidikan seks dalam Islam didasarkan pada (a) Al-Qur'an yang tertuang pada Q.S. An-Nur ayat 58 yang menjelaskan tiga waktu yang terlarang untuk memasuki kamar seseorang, yakni sebelum subuh, siang hari, dan setelah isya', Q.S. Al-Isra' ayat 32 menjelaskan larangan untuk mendekati zina, Q.S. Al-Mukminun menerangkan mengenai perintah menutup aurat. (b) Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang menjelaskan tentang perintah memisahkan tempat tidur pada anak yang berusia 10 tahun dan (c) pendapat para ulama yang dalam hal ini tertuang pada Kitab *Quratul 'Uyun* karangan Syeikh Muhammad At-Tihami dan Kitab *Tarbiyyah Al-'Aulad fi Al-Islam* karangan 'Adullah Nashih 'Ulwan

---

<sup>28</sup> Umi Syarifah, "Studi Atas Pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. x.



(2) Konsep pendidikan seks bagi anak menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual dan mengajarkan anak tentang hukum-hukum fiqih yang disesuaikan dengan tingkat umur anak. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks menyimpang sangat kompleks terdiri dari faktor internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan). (4) Metode pencegahan (*preventif*) untuk menanggulangi perilaku seks menyimpang pada anak menurut Yusuf Madani dibagi menjadi dua jenis, yaitu perbaikan bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan.<sup>29</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Saeful Amri Jurusan Kependidikan Islam, *Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif yang membahas pendidikan seks untuk anak usia remaja. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada anak usia remaja.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Dilakukannya pendidikan seks dalam Islam berdasarkan pada (a) Al-Qur'an yang tertuang dalam: Q.S. An-Nur ayat 58 berisi waktu dilarangnya memasuki kamar seseorang, yakni sebelum subuh, siang hari, dan setelah isya', Q.S. Al-Isra' ayat 3 larangan mendekati zina, Q.S. Al-Mukminun ayat 5 – 7 mengenai perintah menutup aurat. (b) Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang menerangkan batasan usia dalam memisahkan tempat tidur anak. (c) Pendapat ulama dalam Kitab *Quratul 'Uyun* karangan Syeikh Muhammad At-Tihami dan Kitab *Tarbiyyah Al-'Aulad fi Al-Islam* karangan 'Adullah Nashih 'Ulwan. (2) Konsep pendidikan seks remaja dalam Islam menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan tentang masalah seksual. (3)

---

<sup>29</sup> Muhammad Khoiruz Zaim, "Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hal. xiii.

Faktor yang memengaruhi perilaku seks menyimpang terdiri dari faktor keluarga (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). (4) Metode pencegahan perilaku seks menyimpang menurut Yusuf Madani di antaranya dengan pernikahan, menjaga kesucian diri dan selalu ingat kepada Allah.<sup>30</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Sasmita Jurusan Kependidikan Islam, *Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 6-12 Tahun) dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti memberikan suatu konsep menyeluruh mengenai pendidikan seks khususnya untuk anak (usia 06-12 tahun) dalam Islam. Dalam pemaparannya peneliti mendeskripsikan berbagai pemikiran tokoh yang terkait dengan topik sehingga di akhir pembahasan peneliti dapat mengeneralisasikan konsep pendidikan seks dari berbagai pemikiran tokoh secara komprehensif. Kekurangan dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara orang tua sebagai pendidik dengan lingkungan keluarga sebagai lingkungan di mana pendidikan seks tersebut berlangsung belum terlihat.

Hasil penelitian pendidikan seks untuk anak usia 06 – 12 tahun dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan seks ini sesuai hadits riwayat Hakim dan Abu Daud: Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah ia untuk mengerjakan shalat itu (apabila mereka malas) pada waktu mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam

---

<sup>30</sup> Saeful Amri, “Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. xiii.

tidurnya”. Tujuan pendidikan seks secara umum: menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat menggunakan fungsi seksualnya, serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya, baik dari segi individu, maupun agama. Sedangkan secara khusus, yaitu untuk menyelamatkan kesucian dan kehormatan anak. (2) Pendidik dalam pendidikan seks adalah orang tua dan pendidik yang lain masuk pada urutan kedua. (3) Anak didik yang dimaksud di sini adalah anak berusia 06 – 12 tahun yang menjadi tanggung jawab pendidik. (4) Alat yang digunakan dalam pendidikan seks berupa perintah-larangan, pujian, hukuman-hadiah, dan nasihat. (5) Materi pendidikan seks: menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas, mengenalkan *mahramnya*, menjaga pandangan mata, tidak melakukan ikhtilat, tidak melakukan khalwat, bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan *mahramnya*, etika berhias, berpakaian Islami, memisahkan tempat tidur, mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya, kebersihan alat kelamin, khitan, ihtilam, haid. Sedangkan metodenya: penyadaran/pengajaran, peringatan, pengekangan, tanya jawab, nasihat (*mau'izhah*), teladan, pembiasaan, dan poster. (6) Lingkungan (*milieu*) dalam pendidikan seks: keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan penulis terhadap penelitian terkait, maka penulis menemukan empat skripsi yang cukup relevan dan signifikan. Masing-masing peneliti memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun tema pokok dari semua penelitian di atas adalah sama, yaitu membahas mengenai pendidikan seks dalam Islam.

Penelitian yang sudah dilakukan penulis berfokus pada peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Selain itu, penulis melakukan komparasi konsep pendidikan seks antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan

---

<sup>31</sup> Yuni Sasmita, “Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 6-12 Tahun) dalam Perspektif Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. xiii.

Yusuf Madani. Hal ini sebagai upaya mereformulasi kembali konsep pendidikan seks keluarga yang sesuai dengan *syari'at* Islam.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Seks Keluarga**

Secara definitif, para ahli pendidikan seks mengemukakan pengertian yang beragam.<sup>32</sup> Hampir semua ahli pendidikan seks mengemukakan pendapatnya masing-masing. Akan tetapi, bila kita lihat dari berbagai pendapat para ahli pendidikan seks dari sudut pandang Islam, ternyata memiliki banyak kesamaan.

Di antara ahli pendidikan seks adalah Ali Akbar. Beliau mengemukakan konsep pendidikan seks dari sudut pandang hukum Islam. Menurut beliau pendidikan seks adalah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.<sup>33</sup> Beliau juga mengemukakan bahwa menurut Islam pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya

---

<sup>32</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 170

<sup>33</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 15.

dan menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.<sup>34</sup> Atau dengan kata lain pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan umum dan dasar pendidikan ini adalah iman, pendidikan yang menghasilkan *Al-Akhlāqu Al-Karīmah*.<sup>35</sup>

Lebih lanjut bahwa beliau juga menekankan sekali pentingnya konsep pendidikan seks dalam Islam. Bahwa Islam mengutamakan dahulu pendidikan rohani, moral, etika, sejak dari bayi, yang dilakukan oleh ibu, bapak di dalam rumah tangga dengan meletakkan dasar Iman kepada Allah Swt. Sedangkan pengetahuan anatomi, fisiologi, psikologi dapat ditambahkan kemudian sebagai pelengkap, bukan sebaliknya, sesuai dengan jenjang pendidikan dan umur, pendidikan seks yang dimulai dengan pengetahuan anatomi, fisiologi dan psikologi akan mudah merangsang daripada menahan nafsu seks; etika apa pun kalau tidak didasari iman kepada Allah Swt. tidaklah akan banyak memberi manfaat.<sup>36</sup>

Pendapat yang lebih kompleks disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Menurut beliau pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Atau dengan kata lain, mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, berarti memberikan pengetahuan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 26.

mengenai seluk beluk organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual, agar seseorang memahami arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksual secara benar, sesuai dengan *syari'at* Islam.<sup>37</sup>

Beliau juga menjelaskan kekompleksitasan pendidikan seks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, karena hubungan *heteri seksual*, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosial-kultural, agama dan kesehatan.<sup>38</sup>

Beliau juga membedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in seksuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Oleh karena itu, *sex*

---

<sup>37</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 8

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 8-9.



*instruction* tanpa *education in sexuality* dapat menyebabkan *promiscuity* (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang.<sup>39</sup>

Terakhir, pendapat yang cukup mudah dipahami sebagaimana disampaikan oleh Mursy. Beliau berpendapat bahwa pendidikan reproduksi atau pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina).<sup>40</sup>

Intinya bahwa pendidikan seks dalam Islam tidak terlepas dari iman kepada Allah Swt. dalam rangka menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun pengetahuan anatomi, fisiologi, dan psikologi dapat diberikan setelah dasar iman kepada Allah dan hukum-hukum yang terkait dengan masalah seksual dalam Islam disampaikan kepada anak.

Tujuan pendidikan seks menurut para ahli juga beragam. Ali Akbar berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks adalah seputar bagaimana seseorang menjauhkan diri dari perbuatan zina. Si bujang dan si gadis tidak melakukan zina sebelum kawin (*premarital intercourse*). Si dewasa tidak melakukan senggama di luar kawin (*extramarital*

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 9.

<sup>40</sup> Bayinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak Menuju Aqil Balig...*, hal. 9.



*intercourse*). Dan Si duda atau si janda tidak melakukan senggama sesudah kematian atau perceraian istri atau suami (*postmarital intercourse*).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad, tujuan pendidikan seks adalah usaha untuk mempersiapkan dan mengantar remaja kearah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia. Memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks. Dan memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab masing-masing dalam berhubungan dengan lain jenis.<sup>42</sup>

Kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan seks yang utama dan pertama adalah menghindarkan dan melindungi anak dari perbuatan zina. Selain itu, menyiapkan psikologis anak, menjelaskan perubahan seksual yang akan terjadi pada dirinya baik fisik, mental, dan emosional. Serta menjelaskan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan lain jenis.

Materi pendidikan seks sendiri juga sangat beragam. Ali Akbar mengemukakan berbagai materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada anak sejak terhalir ke dunia ini sampai seseorang siap menempuh perkawinan. Materi pendidikan seks menurut beliau adalah

---

<sup>41</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 15.

<sup>42</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, hal. 11.

mengazankan dan mengiqomahkan bayi yang baru lahir, mendo'akan dan meminta perlindungan dari Allah Swt., mengaqiqohkan si bayi sewaktu ia berumur tujuh hari, mengkhitankan anak laki-laki, menutup aurat, mengajarkan shalat kepada anak-anak mulai umur tujuh tahun, larangan melihat aurat, dan larangan melihat lawan jenis.<sup>43</sup>

Sedangkan Akhmad Azhar Abu Miqdad memberikan pedoman terkait dengan materi yang harus disampaikan kepada anak. Materi pendidikan seks menurut beliau adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi. Dan memberikan pengetahuan dan penanaman moral, etik, dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.<sup>44</sup>

Dalam hal metode pendidikan seks, Ali Akbar hanya menerapkan metode ceramah. Beliau memberikan ceramah kepada para remaja dan mahasiswa terutama pelajar Islam.<sup>45</sup> Sedangkan metode pendidikan seks lainnya sebagaimana disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Beliau mengemukakan metode pendidikan seks dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

---

<sup>43</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 86-95.

<sup>44</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, hal. 15.

<sup>45</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 17.

Metode ceramah dapat digunakan untuk memperjelas uraian tentang pertumbuhan anak menuju dewasa, termasuk perkembangan seksualnya, proses reproduksi manusia mulai dari bagaimana terjadinya konsepsi, dilanjutkan pula dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran. Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan sampai di mana pengertian mereka, di samping hal yang ingin diketahui oleh mereka (remaja), agar ada kesempatan baginya untuk bertanya tentang hal yang menurut mereka perlu diketahui. Sedangkan metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk memberi informasi masing-masing kelompok, dan kesempatan untuk didiskusikan lebih luas.<sup>46</sup>

Dalam hal kapan pendidikan seks mulai diberikan juga terdapat perbedaan di antara para ahli pendidikan seks. Ali Akbar berpendapat bahwa pendidikan seks dimulai sejak anak terlahir ke dunia ini sampai menjadi orang tua.<sup>47</sup> Sedangkan Mursy berpendapat bahwa pendidikan reproduksi atau pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan reproduksi atau pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh dan menanamkan rasa malu bila aurat terlihat orang lain atau pun malu melihat aurat orang lain juga

---

<sup>46</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, hal. 17.

<sup>47</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 16.

termasuk pendidikan reproduksi atau pendidikan seks. Pendidikan reproduksi atau pendidikan seks bagi anak perlu ditanamkan sejak dini, misalnya: memisahkan tempat tidur anak antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun, mengajarkan anak untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tua terutama dalam tiga waktu: sebelum shalat fajar, waktu dhuhur dan setelah shalat isya (Q.S. An-Nur: 58-59).<sup>48</sup>

Terakhir bahwa pendidikan seks ini hendaknya disampaikan oleh kedua orang tua. Al-Sayyid Ahmad dkk. menyatakan adanya asumsi untuk membekali anak laki-laki menuju masa puber sebaiknya ditangani oleh ayah, karena penjelasan seorang ayah tentang reproduksi atau seks pada anak laki-lakinya akan lebih mengena dan seorang ayah juga bisa menjelaskan kepada anak laki-lakinya hal-hal yang bersifat pribadi secara langsung, demikian juga dengan seorang ibu yang berbicara dengan anak perempuannya tentang pendidikan reproduksi atau pendidikan seks akan membentuk keakraban di antara keduanya dan membantu perkembangan sifat feminin anak perempuan. Ilmu kejiwaan kontemporer menegaskan pentingnya keterlibatan seorang ayah dalam pembentukan dan perkembangan anak baik anak laki-laki maupun perempuan, baik dalam

---

<sup>48</sup> Bayinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak Menuju Aqil Balig...*, hal. 15-16.

hal pendidikan reproduksi atau pendidikan seks atau yang berkaitan dengan hal-hal lain.<sup>49</sup>

Mursy memberikan pedoman kepada para orang tua agar remaja tidak enggan untuk berkomunikasi tentang masalah seks. Di antara cara-cara yang dapat dilakukan orang tua yaitu:<sup>50</sup>

- a. Mengubah cara berfikir kita, bahwa sesungguhnya makna pendidikan reproduksi (pendidikan seks) itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual. Tapi di dalamnya ada perkembangan manusia (termasuk anatomi dan fisiologi organ tubuh, terutama organ reproduksi/seks); hubungan antar manusia (antar keluarga, teman, pacar dan perkawinan); kemampuan personal (termasuk di dalamnya tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan); perilaku seksual; kesehatan seksual (meliputi kontrasepsi, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi dan kekerasan seksual); serta budaya dan masyarakat (tentang jender, seksualitas dan agama).
- b. Mengajarkan tentang pendidikan reproduksi (pendidikan seks) sejak dini sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan otaknya.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 32-34.

- c. Memanfaatkan “Golden Moments”, misalnya saat sedang menonton tv yang sedang menayangkan kasus perkosaan, saat sedang melakukan aktivitas berdua (memasak, membereskan tempat tidur), dan lain-lain.
- d. Mendengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh, pahami pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian mereka akan merasa diterima, jika sudah merasa diterima, mereka akan membuka diri, percaya, dan mudah diajak kerja sama.
- e. Jangan menceramahi. Anak umumnya tidak suka diceramahi. Karena pada saat kita menceramahi seseorang, biasanya kita “menempatkan” diri kita lebih tinggi darinya, bukan dengan cara ini kita bisa berkomunikasi dengan mereka.
- f. Menggunakan istilah yang tepat, sesuai dengan usianya. Misalnya, kalau anak sudah beranjak remaja, maka gunakanlah bahasa gaul yang biasa digunakan remaja, sehingga anak tidak merasa sungkan menanggapi pembicaraan kita.
- g. Menggunakan pendekatan agama. Kita harus menyakini bahwa segala masalah dan persoalan di dunia ini harus diselesaikan dengan nilai-nilai agama. Karena nilai-nilai agama tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Anak-anak juga harus diajak mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Perkembangan Seks Anak Usia *Mumayyiz***

a. Perkembangan Seks

Di dalam diri manusia terdapat proses yang terjadi terus-menerus, yaitu pertumbuhan dan perkembangan, di mana kedua proses tersebut berlangsung secara interdependensi (saling ketergantungan).<sup>51</sup> Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada siklus waktu tertentu. Sedangkan perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam siklus waktu tertentu.<sup>52</sup> Perkembangan adalah segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia.<sup>53</sup>

Perkembangan seks lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku yang ditampakkan sebagai akibat dari adanya perubahan atau pematangan fungsi-fungsi seksual.<sup>54</sup> Hal ini berbeda dengan pengertian pertumbuhan seks yang lebih mengacu kepada perubahan fisiologis seks semata.

---

<sup>51</sup> Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Balig...*, hal. 9-10.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>53</sup> Aliah B. Purwakaniana Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 13.

<sup>54</sup> Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hal. 14.



Menurut Freud, seks ini berkembang melalui beberapa fase, yaitu.<sup>55</sup>

- 1) Fase I (fase oral), mulut (bibir). Berlangsung sampai umur 1-2 tahun.
- 2) Fase II (fase anal), dubur. Anak mengalami kesenangan sewaktu beraknya keluar karena merangsang porosnya. Pada fase ini sering kita lihat bayi memakan beraknya, berlangsung dari 2-3 tahun.
- 3) Fase III (fase phallic), fase zakar. Anak mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin (zakar) yang dapat dimainkannya dan dia mengalami kesenangan. Kadang-kadang mereka sering berkumpul dan mengadakan perlombaan tentang besar alatnya. Fase ini berlangsung dari 3-5 tahun.
- 4) Fase IV (fase laten), fase di mana seks tidak menonjol. Fase yang berlangsung sejak ia memasuki sekolah, seluruh perhatian dicurahkan kepada sekolah. Fase ini berlangsung sampai remaja. Perkembangan seks di atas terutama dan jelas pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan, lebih tenang dan tidak menonjol. Kesenangan seks yang diperoleh anak ini ialah dari dirinya sendiri, ia masih bersifat aseksual, dia belum tertarik kepada lawan jenisnya.

---

<sup>55</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, hal. 10.

5) Fase V (fase genital), fase di mana kelanjar dan alat kelamin mulai berfungsi serta perhatian seks diarahkan kepada lawan jenis. Anak menjadi manusia seksual. Pada anak laki-laki fase ini terjadi pada umur rata-rata 16 tahun dan pada anak perempuan pada umur rata-rata 12 tahun dengan perkembangan yang sangat berbeda.

b. Anak Usia *Mumayyiz*

Pengertian anak sendiri dapat dilihat dari pengertian secara luas dan sempit. Secara luas, anak adalah semua orang yang masih dalam taraf perkembangan dan belum dewasa, yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa usia sekolah dasar dan remaja kemudian dewasa. Jadi, dari pengertian di atas yang dimaksud dengan anak adalah yang berumur 0 sampai 21 tahun.<sup>56</sup>

Sedangkan pengertian anak secara sempit dapat dilihat dari pendapat Kartini Kartono. Menurut beliau yang dimaksud anak adalah manusia kecil yang usianya antara 6-12 tahun.<sup>57</sup> Sedangkan S.C.U. Munandar menamakan masa ini sebagai masa anak lanjut/ masa anak usia sekolah dasar karena pada usia ini anak biasanya duduk di sekolah dasar.<sup>58</sup> Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pengertian anak secara sempit karena adanya kesesuaian dengan rentang usia *mumayyiz*.

---

<sup>56</sup> Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hal. 2.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 3.

Karakteristik Anak Usia *Mumayyiz* dilihat dari sudut pandang ilmu fikih adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- 1) Pertumbuhan fisik dan otak seorang *mumayyiz* sudah mulai memasuki tahap sempurna, namun hal tersebut belum berada dalam kondisi yang benar-benar sempurna.
- 2) Seorang anak dalam usia *mumayyiz* belum mengalami perubahan fisik seperti ihtilam dan haid, karena pada umumnya hal tersebut akan dialami seorang anak yang berusia balig.
- 3) Batasan umur seorang *mumayyiz* adalah 7 tahun hingga 10 tahun.
- 4) *Tashorruf* yang dilakukan oleh *mumayyiz* masih dibatasi dan harus selalu dilakukan di bawah pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya.
- 5) Seorang anak yang *mumayyiz* baru dianjurkan untuk melaksanakan ibadah, di mana hal tersebut belum diwajibkan untuknya.

c. Perkembangan Seks Anak Usia *Mumayyiz*

Perkembangan seks anak usia *mumayyiz* dapat dilihat dari dua aspek, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan seksual anak ditinjau dari segi biologis

Sebenarnya perkembangan biologis yang menyangkut masalah seksual anak akan mulai muncul ketika sang anak

---

<sup>59</sup> Anonim, Pengertian *mumayyiz* dalam Islam, [www.pengertianmenurutparaahli.net](http://www.pengertianmenurutparaahli.net). dalam Google. Diakses pada tanggal 15 April 2017 pada pukul 10.01 WIB.

memasuki masa remaja. Akan tetapi, sejak dilahirkan manusia sudah memiliki tiga hormon yang berkaitan dengan seks. Ketiga hormon tersebut adalah hormon pertumbuhan, hormon perangsang pada pria, hormon pengendali pada wanita, dan hormon air susu pada wanita.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, dalam masa *mumayyiz* perkembangan biologis anak yang menyangkut masalah seksual belum terlihat. Sehingga sebagian ahli menyebutkan bahwa tidak ada minat anak mengenai seks pada masa ini.

## 2) Perkembangan seksual anak ditinjau dari segi psikologis

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis anak dalam masalah seksual berasal dari emosi cinta anak. Pertama anak mencinta orang tua yang berlainan jenis. Sampai usia tujuh tahun anak mulai mencintai orang-orang terdekatnya. Hingga masa laten anak mulai menampakkan minatnya pada aktivitas-aktivitas aseksual, misal bermain. Sehingga pada masa laten ini banyak yang beranggapan bahwa anak kosong dari hal-hal yang berbau seks.

Pendapat di atas agaknya kurang tepat dilihat dari penelitian yang dilakukan Johan Suban Tukan. Beliau menyebutkan bahwa pada masa laten ini anak mulai menyadari

---

<sup>60</sup> Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hal. 29.

perbedaan-perbedaan kelamin dalam segala hal, termasuk dalam permainan. Anak-anak pada usia ini dalam segala aktivitasnya berpedoman pada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya agar diterima di lingkungan sosialnya.<sup>61</sup>

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Seks pada Anak Usia *Mumayyiz*

Secara umum perkembangan seks pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu: faktor intern (bakat) dan faktor ektern (lingkungan). Faktor intern (bakat) adalah kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dan tiap-tiap instink yang dibawa sejak lahir. Sedangkan faktor ekstern (lingkungan) adalah situasi yang mengelilingi pertumbuhan dan perkembangan tiap-tiap instink.<sup>62</sup>

Menurut Elizabet B. Hurlock minat anak pada seks semakin meningkat ketika anak memasuki masa sekolah dan mencapai puncaknya selama periode pubertas. Minat anak pada seks berasal dari berbagai faktor, yaitu:<sup>63</sup>

1) Tekanan teman sebaya

Artinya minat anak pada seks akan meningkat dengan adanya label anak yang “sportif” dari teman-temannya. Hal ini

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 48-50.

<sup>62</sup> Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, hal. 22.

<sup>63</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 135-136.

apabila seorang anak mampu mengobrol tentang seks. Selain mempunyai kemampuan menceritakan atau mengerti lelucon porno dan mampu menangkap humornya.

2) Media masa

Media masa seperti komik, koran, majalah, dan sebagainya banyak mengandung unsur pornografi. Selain itu, label yang diberikan oleh promotor televisi, misal: “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau “hanya di bawah bimbingan orang tua” akan semakin meningkatkan minat anak pada seks.

3) Kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Timbulnya minat anak pada seks juga dapat dipengaruhi oleh kelahiran bayi dalam keluarga atau di lingkungan tetangga. Seorang perempuan yang melahirkan akan terjadi pembesaran pada bagian-bagian tubuh tertentu disertai dengan mengecilnya perut.

4) Tekanan orang tua, teman sebaya, dan sekolah pada perbedaan seks dan kesesuaian seks.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya pendidikan seks yang kurang tepat. Pendidikan seks yang kurang tepat dilakukan dengan sikap yang kurang terbuka terhadap seks. Selain itu materi yang diberikan juga hanya seputar anatomi tubuh semata tanpa pengenalan nilai-nilai Islam. Sikap seperti ini hanya akan membuat

materi seputar seks sebagai materi yang penuh misterius dan menggairahkan. Sehingga anak akan semakin tertarik untuk mengeksplor lebih jauh dari sumber mana saja.



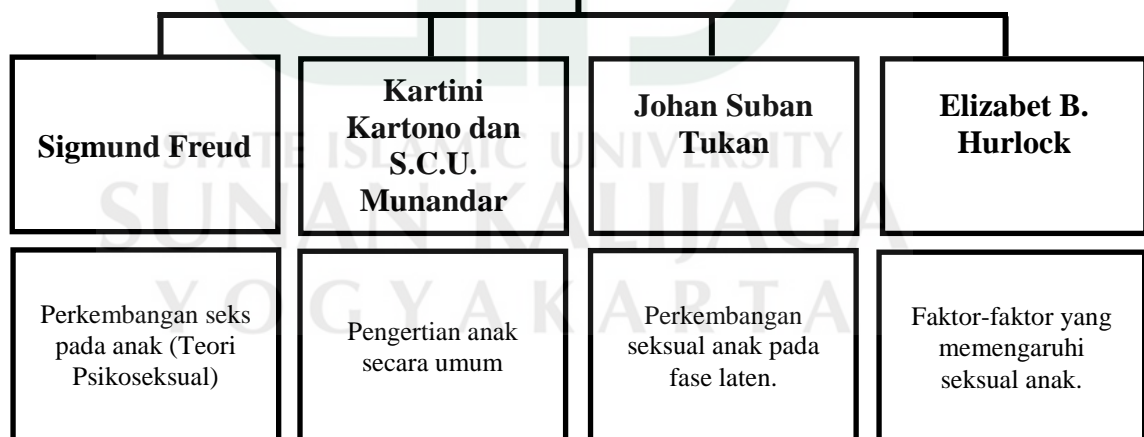


# LANDASAN TEORI

## A. Pendidikan Seks Keluarga



## B. Perkembangan Seks Anak Usia *Mumayyiz*



Peta Konsep 1.1 Landasan Teori

## F. Metode Penelitian

Dalam arti katanya yang sesungguhnya, maka metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah metode kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>64</sup>

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisa fakta-fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.<sup>65</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>66</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang fokus pada penggalian dan analisis data yang memakai sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama

---

<sup>64</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 14.

<sup>65</sup> Kuncaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 13.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2007), hal. 2.

analisisnya.<sup>67</sup> Dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.<sup>68</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>69</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan dan menganalisis serta membandingkan pemikirannya secara sistematis, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya serta implikasinya dalam pendidikan seks keluarga.

## 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *filosofis-historis* dalam mendeskripsikan dan membandingkan pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks oleh orang

---

<sup>67</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 139.

<sup>68</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 109.

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

tua pada anak usia *mumayyiz*. Pendekatan filosofis adalah sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi.<sup>70</sup> Jadi, dalam penelitian ini penulis merefleksikan pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* dengan teori yang terkait dari sumber sehingga dihasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang digunakan dengan mengungkapkan sejarah ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani yang tidak terlepas dari dimensi ruang dan waktu serta fakta-fakta sejarah tentang kedua tokoh.<sup>71</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>72</sup>

Selain itu, penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat *kualitatif deskriptif*. Oleh karena itu, objek material penelitian adalah kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pemikiran ‘Abdullah

---

<sup>70</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,... hal. 25.

<sup>71</sup> Umi Syarifah, “Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak”..., hal. 23.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani mengenai pendidikan seks pada anak usia *mumayyiz*.

## 5. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.<sup>73</sup> Peneliti menggunakan sumber data primer dari ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Seks dengan judul asli *Tarbiyyatu Al-Aulad fi Al-Islam*, karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan.
2. Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, dan Kalangan lainnya dengan judul asli *Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah li Al-Atfal wa Al-Baligin* karya Yusuf Madani.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung membahas karya filsuf yang menjadi objek penelitian atau dapat

---

<sup>73</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 148.

diartikan sebagai sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku-buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.<sup>74</sup> Misalnya, berupa karya-karya orang lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Serta data penunjang yang diambil dari buku, surat kabar, artikel, internet, jurnal, makalah, dan beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

#### 6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dalam melakukan analisis data. Metode ini adalah dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis terhadap obyek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>75</sup> Selain itu, peneliti juga menggunakan metode induktif dan komparatif.<sup>76</sup>

##### a. Metode Induktif

Adalah cara penarikan kesimpulan dari hasil berfikir sintetis, yaitu suatu analisis data berdasarkan pada data-data yang bersifat khusus yang kemudian diambil kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pemikiran masing-masing tokoh,

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 150.

<sup>75</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 55.

<sup>76</sup> Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 12.

yaitu ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz*. Kemudian dari analisis pemikiran kedua tokoh ini peneliti membuat suatu gambaran umum mengenai konsep pendidikan seks keluarga dalam Islam.

b. Metode Komparatif

Adalah menganalisis secara cermat dan mendalam mengenai perbandingan pendidikan antara dua daerah atau negara dalam rangka mencari dan menemukan dua hal, yaitu persamaan dan pertidaksamaan.<sup>77</sup> Selanjutnya persamaan akan menghasilkan generalisasi<sup>78</sup>, sedangkan pertidaksamaan akan menghasilkan tipologi<sup>79</sup>. Atau dengan kata lain, metode penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat yang diteliti berdasarkan pada kerangka pemikiran tertentu. Di sini tidak menutup kemungkinan ada dua variable atau lebih.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif: Dasar-Dasar Teori Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 108.

<sup>78</sup> *Generalisasi* adalah kesimpulan umum tentang kondisi pendidikan relatif sama yang ada pada setiap daerah atau negara yang sedang diperbandingkan.

<sup>79</sup> *Tipologi* adalah kesimpulan spesifik atau khas tentang kondisi pendidikan yang ada pada setiap daerah atau negara yang berbeda satu sama lain.

<sup>80</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Rajawali Press: Jakarta, 1987), hal. 14.



Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan pemikiran antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz*. Sehingga diperoleh kekhasan pemikiran pada masing-masing tokoh.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani

terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup kedua tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani dari aspek biografi, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut kedua tokoh. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang perbandingan konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* antara ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani. Terakhir, penulis memaparkan mengenai implikasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* dalam pendidikan seks keluarga.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani adalah etika meminta izin (*isti’zan*), etika memandang, menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur, dan hukum-hukum fikih.
2. Komparasi konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz* menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah dengan menerapkan metode penyadaran, peringatan, dan pengekangan. Sedangkan Yusuf Madani menganjurkan metode perbaikan yang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan.
3. Implikasinya dalam pendidikan seks keluarga menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah terwujudnya pendidikan seks keluarga yang menumbuhkan kesadaran seks yang timbul dari dalam jiwa anak sesuai dengan semangat Islam. Sedangkan Yusuf Madani lebih kepada menumbuhkan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam mengembangkan sikap seksual yang baik dan benar.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian buku-buku karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran kedua tokoh mengenai konsep pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia *mumayyiz*, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media informasi dalam menerapkan kaidah-kaidah pendidikan seks sebagaimana telah dipaparkan oleh ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani. Sehingga anak *mumayyiz* akan memiliki akhlak yang luhur dan terjaga kesucian dirinya.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan seks, khususnya untuk anak usia *mumayyiz* menurut kedua tokoh perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Selain itu, studi dari para pemikir muslim dalam masalah pendidikan seks juga perlu dihadirkan di tengah kehidupan umat muslim mengingat sangat sedikitnya pembahasan masalah ini.
3. Pemerintah (*ulil amri*) diharapkan tidak berpangku tangan dalam masalah pendidikan seks, akan tetapi ikut membantu terselenggaranya pendidikan seks dari berbagai lembaga dan elemen masyarakat. Selain itu juga, ikut mengawasi berbagai media informasi terutama televisi dan jaringan online

agar berbagai tayangan yang mengandung konten-konten pornografi dapat ditindak tegas secara hukum.

### **C. Kata Penutup**

Syukur *Alhamdulillah* atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah Swt. limpahkan senantiasa penulis haturkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik yang konstruktif dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Besar harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya bagi penulis sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Al-'Adawy, Syaikh Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikologi Anak*, penerjemah: Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Ali, Fachry dan Bactiar Efendi, *Menambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Al-Ghazali, Imam, *Wahai Anaku Inilah Nasihat Berharga Untukmu*, penerjemah: Fuad Kauma, Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Al-Ikk, Syaikh Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak: Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, penerjemah: Umar Burhanuddin, Solo: Al-Qawam, 2009.
- Al-Qaisy, Marwan Ibrahim, *Terapi Problematika Seksual dalam Islam*, penerjemah: Abdul Somad dan Khairun Naim, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Sapari Imam, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Atjeh, Aboebakar, *Syi'ah: Rasionalisasi dalam Islam*, Semarang: Ramadhani, 1972.
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adilatuhu*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-laki*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2007.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- D., Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, Elizabet B., *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, ttt.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia: 2013.
- Kadir, Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Satu Warna, 2013.
- Kuncaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya*, penerjemah: Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.



- Muchtaromah, Bayyinatul, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Baligh*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, penerjemah: Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Putro, Khamim Zarkasyi, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, penerjemah: Wahid Ahmadi, dkk., Surakarta: Era Intermedia, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rohman, Arif, *Pendidikan Komparatif: Dasar-Dasar Teori Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press: Jakarta, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2007.
- Suraji & Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Suwadi, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke-4, penerjemah: Suharlan dan Suratman, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- ‘Ulwan, ‘Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Jamaludin Miri, Cet ke-III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- \_\_\_\_\_, Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar , penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Sosial Anak*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tsaqofatu Da'iyah*, penerjemah: Jasiman, Cet I, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1997.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nashih dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Seks*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

## B. Skripsi

- Amri, Saeful, "Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Saputra, Andika, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawai)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sasmita, Yuni, "Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 6-12 Tahun) dalam Perspektif Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Syarifah, Umi, "Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Zaim, Muhammad Khoiruz, "Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

## C. Tesis

- Nasution, Aida Rahmi, "Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional dalam *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam* 'Abdullah Nashih 'Ulwan)", *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Yanuardianto, Elga, “Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan’”, *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

#### **D. Internet**

Anonim, “12 Kasus Pedofilia di Indonesia”, *kumparan.com*. dalam Google.com. 2017.

Anonim, “Syi’ah”, *www.wikipedia.com*. dalam Google.com.

Anonim, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, *kbbi.web.id*.

Anonim, “Data KPAI Update Per 24 Oktober 2016”, *www.uncarecdn.com*. dalam Google.com.

Anonim, “Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir”, *news.liputan6.com*. dalam Google.com.

Anonim, Pengertian *mumayyiz* dalam Islam, *www.pengertianmenurutparaahli.net*. dalam Google.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : EDWAN BAGUS SANTOSA  
NIM : 12410036  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013  
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012  
a.n. Rektor  
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1006





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
YOGYAKARTA

# Sertifikat

Nomor: UIN.02/DT.1/PP.00.9/2488/2015

diberikan kepada:

Nama : EDWAN BAGUS SANTOSA  
NIM : 12410036  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Nama DPL : Dr. H. Tasman Hamami, MA.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015 dengan nilai 90.75 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti

PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Panitia,

**Dr. Sigit Purnama, M.Pd.**  
NIP. 198001312008011005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734  
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/ DT /PP.00.9/4313.a/2015

Diberikan kepada

**Nama** : EDWAN BAGUS SANTOSA  
**NIM** : 12410036  
**Jurusan/Program studi** : Pendidikan Guru Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di SMP Pembangunan Piyungan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) H. Jauhar Hatta, M.Ag. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **96.90 (A)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan  
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif

  
**Dr. Sigit Purnama, M.Pd.**  
NIP. 19800131 200801 1 005



# Sertifikat

## PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : EDWAN BAGUS SANTOSA  
 NIM : 12410036  
 Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	75	B
3	Microsoft Power Point	90	A
4	Internet	90	A
Total Nilai		88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**P K S I**

Pusat Komputer & Sistem Informasi



Shohwatul Uyun, M.Kom.  
NIP. 19820511 200604 2 002

Kemendikompas, 31 Desember 2012



Prabing Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.1.32/2017

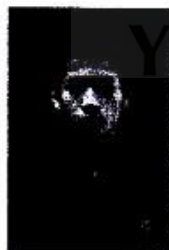
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Edwan Bagus Santosa**  
Date of Birth : **July 10, 1995**  
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **April 28, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	50
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	51
<b>Total Score</b>	<b>497</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, April 28, 2017

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.5.176/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Edwan Bagus Santosa :  
تاريخ الميلاد : ١٠ يوليو ١٩٩٥

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ أبريل ٢٠١٧، وحصل على  
درجة :

٤٦	فهم المسموع
٥٣	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٤٢٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



جوكجاكرتا، ٢٧ أبريل ٢٠١٧  
المدير

*(Signature)*



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



## Daftar Riwayat Hidup Penulis

### Identitas Pribadi

Nama : Edwan Bagus Santosa  
Tempat/Tanggal Lahir : Kulon Progo, 10 Juli 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat di Yogyakarta : -  
Alamat Asal : Dusun Kaliwilut RT 17 RW 09 Desa Kaliagung  
Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo  
Nama Orang Tua  
a. Ayah : Suwandi  
b. Ibu : Sri Wahyuni, S.Pd. SD.  
Pekerjaan Orang Tua : Guru

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Kalipenten (2002-2008)
2. SMP N 1 Pengasih (2008-2010)
3. SMA N 1 Wates (2010-2012)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya,  
semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

EDWAN BAGUS SANTOSA – NIM. 12410036 KONSEP PENDIDIKAN SEKS  
OLEH ORANG TUA PADA ANAK USIA *MUMAYYIZ* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENDIDIKAN SEKS KELUARGA (Studi Pemikiran ‘Abdullah Nashih  
‘Ulwan dan Yusuf Madani)

